
**ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR
BERDASARKAN TEORI POLYA**

Oleh :

Muhammad Ardiansyah¹, Rama Dhani², Violita Zahyuni³

^{1,2,3}Univesitas Jambi, Jambi, Indonesia

E-mail: ardiansyahm337@gmail.com, rramadhani203@gmail.com
violitazahyuni0692@unja.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran matematika kelas V SD Negeri 172/X Lambur II dalam Pemecahan masalah matematika menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang sebenarnya, namun kondisi *real* kemampuan pemecahan masalah peserta didik masih beragam. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V Sekolah Dasar berdasarkan teori polya. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan jenis penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang beragam. Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat dilihat dari proses penyelesaian dan hasil penyelesaian masalah dalam soal. Subjek yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika adalah subjek yang mampu menerapkan indikator pemecahan masalah secara lengkap menurut teori Polya, yaitu memahami masalah, membuat rencana/strategi, melaksanakan rencana/strategi dan memeriksa kembali. Kesimpulan dari hasil analisis yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap 21 peserta didik terdapat 8 atau 38% peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori tinggi, 7 atau 33,33% peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori sedang dan 6 atau 28,57% peserta didik yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori rendah.

Kata kunci: Kemampuan Pemecahan Masalah, Matematika

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Kurikulum 2013 menyatakan “matematika merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di jenjang pendidikan. Pembelajaran matematika adalah suatu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam pembelajaran matematika peserta didik memiliki beberapa kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru memerlukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Menurut Zein dalam Astuti (2015), kemampuan adalah kecakapan, kesanggupan, kekuatan dan kesungguhan seseorang dalam berusaha dengan diri sendiri menghadapi dunia. Adapun Mairing (2018:15) mengatakan kemampuan adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar matematika, khususnya kemampuan pemecahan masalah. Selain itu Astuti (2015) juga mengatakan bahwa kemampuan adalah suatu syarat yang harus dimiliki peserta didik sebelum memasuki materi pembelajaran selanjutnya yang lebih tinggi.

Pemecahan masalah adalah proses penyelesaian masalah yang ada atau proses memecahkan masalah itu sendiri dan hasil dari upaya memecahkan masalah (Mayer,

2012). Selain itu adapun menurut Mairing (2018:64) pemecahan masalah adalah berpikir yang diarahkan untuk memperoleh jawaban yang benar dari masalah yang dihadapi.

Manfaat pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika (Nissa, 2015) yaitu sebagai berikut: 1). Pemecahan masalah mendasari pengembangan pengetahuan matematika berdasarkan pengetahuan mereka sendiri, 2). Pemecahan masalah merupakan suatu upaya menarik dan menyenangkan peserta didik untuk mempelajari matematika, 3). Pemecahan masalah merupakan sesuatu hal yang perlu dipelajari untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. 4). Pemecahan masalah mampu menghasilkan suatu sikap positif peserta didik terhadap matematika, 5). Pemecahan masalah menjadikan peserta didik sebagai peneliti pemula dibidang matematika, 6). Pemecahan masalah mengajarkan penafsiran, penalaran, fleksibilitas dan kreativitas dalam berpikir, 7). Pemecahan masalah mampu mengajarkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dalam berbagai bidang, 8). Pemecahan masalah mampu mendorong peserta didik mempunyai keterampilan kooperatif, dan 9). Pemecahan masalah suatu cara yang berfungsi untuk mempraktekkan keterampilan matematika.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran matematika oleh *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM). NCTM dalam Effendi (2012) Membuat lima standar kemampuan matematis ada

dalam diri peserta didik, yaitu “(1). kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), (2). kemampuan koneksi (*connection*), (3). kemampuan komunikasi (*communication*), (4). kemampuan penalaran (*reasoning*) dan (5). kemampuan representasi (*representation*)”.

Kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dapat diintegrasikan untuk menyelesaikan persoalan dan persaingan di dunia nyata, kesiapan peserta didik yang terbiasa menghadapi permasalahan dalam suatu pembelajaran, akan mampu mempersiapkan mental yang lebih baik bagi peserta didik dalam menyelesaikan persoalan di dunia nyata (Cahyani & Setyawati, 2016). Menurut Polya dalam Sari (2016) tahap-tahap pemecahan masalah yaitu memahami masalah, membuat rencana/strategi, melaksanakan rencana/strategi dan memeriksa kembali.

Hasil observasi peneliti melalui wawancara kepada guru dan siswa di SDN 172/X Lambur II diperoleh informasi guru jarang memberikan soal masalah non rutin, karena dalam proses pembelajaran kebanyakan siswa hanya mengingat bukan memahami konsep, sehingga siswa bingung ketika menghubungkan informasi yang tersaji dalam soal dengan konsep yang mungkin dalam penyelesaian soal pemecahan masalah. Kebanyakan siswa mementingkan jawaban akhir dibandingkan proses penyelesaian pada soal pemecahan masalah. Terlebih lagi jika soal yang diberikan berbeda dengan contoh, menyebabkan ketidakpercayaan siswa

dalam menyelesaikan soal yang sedang dihadapi. Masih banyak persepsi siswa terhadap matematika adalah pelajaran yang sulit. Ketika menemukan hal yang dianggap kurang paham, siswa lebih memilih diam tidak berani bertanya. Keadaan ini berdampak pada *Self efficacy* siswa masih rendah.

Dari uraian diatas penulis tertarik ingin melakukan “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Polya.”

II. METODE

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif, yang mencari informasi dari masalah yang diangkat yang menyangkut kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik.

Sumber Data dan Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data kualitatif yang berupa deskriptif atau pernyataan penjabaran bukanlah data nominal atau yang berkaitan dengan angka. Data yang diambil juga lebih banyak berupa data primer yang diperoleh dari obserbvasi,

wawancara partisipan dan dokumentasi. Selebih itu juga menggunakan data-data skunder yaitu data yang sudah tersedia oleh instansi. Data yang akan dikumpulkan ialah data mengenai kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik kelas V SDN 172/X Lambur II.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan ialah observasi partisipatif pasif yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut (Sugiyono 2019,). Sedangkan teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara tak terstruktur. Selain itu pula data dikumpul dengan dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang telah berlalu.

Analisis Data

Analisis data merupakan tahap untuk mencari dan menyusun data yang telah dikumpulkan secara sistematis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Aziza, 2017) bahwa “Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.”

Adapun proses analisis data dilakukan yaitu sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Selain itu juga ada analisis data di lapangan, dalam penelitian ini analisis data lapangan menggunakan model yang dikembangkan oleh Creswell serta teori-teori maupun pendapat ilmiah yang menunjang terhadap yang di sampaikan informan. Analisis data dalam penelitian ini bersifat eksploratif (menjelaskan) tanpa mengabaikan data yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini disusun berdasarkan pada pernyataan dalam wawancara, observasi dan melalui dokumentasi yang ada (Sanapiah, 2003:34).

Triangulasi Data

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: (1) mendemonstrasikan nilai yang benar; (2) menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan; dan (3) memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya. Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan data menggunakan teknik pemeriksaan data triangulasi sumber.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika pada saat peserta didik menyelesaikan LKPD yang diberikan guru. Berikut analisis kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik pada saat mengerjakan LKPD yang diberikan guru, yaitu sebagai berikut.

1. LKPD 1

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru memberikan materi jaring-jaring balok dan luas balok pada saat pembelajaran matematika, setelah itu guru memberikan LKPD 1 kepada 21 Peserta didik untuk menyelesaikan soal tersebut

a. Memahami Masalah

Peneliti mengamati 20 peserta didik yang mampu memahami masalah dengan baik, yaitu peserta didik terlihat membaca soal berulang-ulang dan menuliskan informasi yang terdapat dalam soal secara runtut dan sistematis, dan 1 peserta didik yang tidak mampu memahami soal terlihat pada saat peserta didik salah dalam menuliskan informasi yang terdapat dalam soal.

b. Membuat Rencana/strategi

Dalam membuat rencana/strategi peserta didik harus menuliskan rumus yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah. Dari hasil observasi terdapat 19 peserta didik yang mampu membuat rencana dalam menyelesaikan soal dengan baik dan ada 2 peserta didik yang tidak mampu membuat rencana atau salah dalam menentukan rumus yang akan digunakannya

c. Melaksanakan

Rencana/strategi

Melaksanakan rencana adalah sebuah proses

penyelesaian sebuah masalah yang terdapat dalam soal. Dari hasil observasi terdapat 15 peserta didik yang mampu menyelesaikan masalah dalam soal dengan benar dan sistematis. Dan 6 peserta didik yang salah dalam menyelesaikan soal karena kesulitan dalam hal perkalian

d. Memeriksa Kembali

Memeriksa kembali jawaban setelah peserta didik menyelesaikan soal adalah hal yang jarang peserta didik lakukan. Padahal dalam tahap ini sangat penting pada pemecahan masalah matematika. Terdapat 10 peserta didik yang memeriksa kembali jawaban dan menuliskan kesimpulan hasil penyelesaiannya dan 11 peserta didik yang tidak memeriksa kembali jawabannya dan tidak menuliskan kesimpulan dari jawabannya.

2. LKPD 2

Berdasarkan observasi, guru menjelaskan materi mengenai volume balok, setelah itu guru memberikan LKPD 2 kepada peserta didik, pada proses penyelesaian soal peneliti mengamati dan menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik berdasarkan teori Polya, yaitu sebagai berikut.

a. Memahami Masalah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwa

seluruh peserta didik mampu memahami soal dengan baik dan benar yaitu 21 peserta didik

- b. **Membuat Rencana/strategi**
Setelah tahap memahami soal, peserta didik yang membuat rencana atau menuliskan rumus. Berdasarkan hasil observasi ada 19 peserta didik yang mampu memahami masalah dengan benar dan 2 peserta didik yang tidak mampu membuat rencana atau tidak menuliskan rumus dengan benar
- c. **Melaksanakan Rencana/strategi**
Melaksanakan rencana adalah salah satu indikator pemecahan masalah yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah. Pada saat observasi, ditemukan bahwa ada 14 peserta didik yang mampu menyelesaikan masalah dengan benar dan ada 7 peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan masalah atau melakukan kesalahan pada saat menyelesaikan masalah
- d. **Memeriksa Kembali**
Setelah menyelesaikan soal, ada tahap memeriksa kembali jawaban tetapi peserta didik banyak yang mengabaikan mengecek ulang jawabannya, sesuai dengan hasil observasi yaitu 5 peserta didik yang memeriksa kembali jawaban dan menuliskan kesimpulan dari hasil penyelesaiannya

dan 16 peserta didik yang tidak menuliskan kesimpulan hasil penyelesaiannya

3. LKPD 3

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) diberikan oleh guru kepada peserta didik setelah guru memberikan materi mengenai jaring-jaring kubus dan volume kubus untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah peserta didik berdasarkan teori Polya, yaitu sebagai berikut.

- a. **Memahami Masalah**
Guru memberikan LKPD setelah pembelajaran matematika selesai, untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika pada tahap memahami masalah. Berdasarkan hasil observasi terdapat 19 peserta didik yang memahami masalah dan menuliskan informasi yang terdapat dalam soal dan 2 peserta didik yang tidak menuliskan informasi yang terdapat dalam soal.
- b. **Membuat Rencana/strategi**
Peserta didik setelah memahami soal, akan membuat rencana/strategi atau menentukan rumus untuk menyelesaikan masalah dalam soal. Pada saat observasi terdapat 14 peserta didik yang mampu menentukan dan menuliskan rumus dengan benar dan terdapat 7 peserta didik yang tidak mampu

- menuliskan rumus dengan benar
- c. Melaksanakan Rencana/strategi
Berdasarkan observasi peserta didik yang mampu melaksanakan rencana adalah 16 peserta didik dan 5 peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan masalah dalam soal.
- d. Memeriksa Kembali
Memeriksa kembali dari awal proses penyelesaian masalah adalah hal yang sangat jarang peserta didik lakukan, terlihat pada saat observasi ditemukan 7 peserta didik yang menuliskan kesimpulan hasil penyelesaian masalah dan 14 peserta didik yang tidak menuliskan kesimpulan.

Tabel 1. Hasil Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Subjek Penelitian	Memahami masalah			Membuat rencana/strategi			Melaksanakan rencana/strategi			Memeriksa kembali			Jml	
	Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)													
	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3		
AR	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	12
BD	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	-	v	10
DA	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	12
ES	v	v	v	-	-	v	-	v	v	-	-	-	-	6
FI	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	-	10
GS	v	v	v	v	v	-	-	-	-	-	-	-	-	5
HI	v	v	v	v	v	-	v	-	v	v	-	-	-	8
HR	v	v	v	v	v	-	v	v	-	-	-	-	v	8
IA	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	-	-	-	9
JH	-	v	-	v	v	-	v	v	v	-	-	-	-	6
KD	v	v	v	v	v	-	v	v	v	-	-	-	-	8
MR	v	v	-	v	-	v	-	-	-	-	-	-	-	4
RG	v	v	v	v	v	-	v	-	v	v	-	-	-	8
RN	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	-	-	10
RR	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	12
RD	v	v	v	-	v	v	-	v	v	-	-	-	-	7
RZ	v	v	v	v	v	v	-	-	-	-	-	-	-	6
SS	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	12
SP	v	v	v	v	v	v	-	v	-	v	v	-	-	8
ZE	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	12
ZA	v	v	v	-	v	v	-	-	-	-	-	-	-	5

Keterangan:

Warna kuning : Kemampuan pemecahan masalah dengan kategori tinggi

Warna hijau : Kemampuan pemecahan masalah dengan kategori sedang

Warna merah : Kemampuan pemecahan masalah dengan kategori rendah

Analisis pada hasil observasi, wawancara dengan menggunakan deskriptif melalui presentase (Yantoro, 2019). Berdasarkan data diatas dapat diketahui subjek yang memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori tinggi adalah 38%, kategori sedang adalah 33,33% dan kategori rendah adalah 28,57% .Data kemampuan pemecahan masalah kategori tinggi didapat dari rumus $\frac{\text{jumlah subjek (memenuhi indikator)}}{\text{jumlah seluruh subjek}} \times 100$

$$= \frac{8}{21} \times 100 = 38 \%, \quad \text{data kemampuan pemecahan masalah kategori sedang didapat dari } \frac{7}{21} \times 100 = 33,33\% \text{ dan data kemampuan pemecahan masalah kategori rendah didapat dari } \frac{6}{21} \times 100 = 28,57 \%$$

Faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah matematika (Akbar, dkk, 2018) yaitu sebagai berikut:

1. Dalam proses memahami soal, peserta didik tidak terbiasa dalam menuliskan informasi yang terdapat pada soal.

2. Kurang memahami dalam menafsirkan informasi pada soal dalam bentuk soal cerita kedalam operasional matematika
3. Proses menyusun masalah, peserta didik tidak memahami rencana/strategi seperti apa yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah
4. Peserta kebingungan memasukan data/nilai kedalam rumus yang sudah dituliskan dan kurang teliti dalam penempatan data dalam rumus dalam proses perhitungan yang akan dilakukan
5. Kesalahan dalam memeriksa atau mengoreksi hasil yang diperoleh sebagai solusi suatu masalah/soal dan peserta didik terlalu percaya diri bahwa jawabannya sudah benar sehingga tidak perlu melakukan pengecekan kembali hasil yang telah diperoleh

Kemampuan pemecahan masalah matematika dapat ditingkatkan dengan cara pemberian tugas rutin dan tidak rutin, hal ini dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir matematis dan melatih kemampuan pola pikir yang dapat bermanfaat diberbagai bidang dan kehidupan sehari-hari. Selain itu motivasi dan dorongan kepada peserta didik dibutuhkan dalam memecahan suatu permasalahan dan soal yang diberikan bervariasi sehingga memberikan semangat peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

IV. SIMPULAN

Kemampuan pemecahan Masalah Matematika dapat dilihat dari proses penyelesaian dan hasil penyelesaian masalah dalam soal. Subjek yang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematika adalah subjek yang mampu menerapkan indikator pemecahan masalah secara lengkap menurut teori Polya, yaitu memahami masalah, membuat rencana/strategi, melaksanakan rencana/strategi dan memeriksa kembali.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan pemecahan masalah matematika terhadap 21 peserta didik kelas V SD Negeri 172/X Lambur II bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik sangat beragam yaitu, sebagai berikut. 1). Peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah yang memenuhi indikator pemecahan masalah atau kemampuan pemecahan masalah kategori tinggi sebanyak 8 peserta didik atau 38%, 2). Peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah yang satu indikator tidak terpenuhi atau kemampuan pemecahan masalah kategori sedang ada 7 peserta didik atau 33,33%, 3). Peserta didik dengan kemampuan pemecahan masalah yang dua atau 3 indikator yang tidak memenuhi atau kemampuan pemecahan masalah kategori rendah ada 28,57% atau 6 peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis kemampuan pemecahan masalah matematika, peneliti mengajukan beberapa saran yang dikemukakan kepada:

1. Pendidik

Pendidik diharapkan memperhatikan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal secara bertahap dan rutin sehingga peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih banyak membaca dan berlatih menyelesaikan soal cerita, sehingga konsep-konsep pemecahan masalah dapat tertanam dalam diri peserta didik. Peserta didik diharapkan mampu dalam hal penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian sehingga dalam menyelesaikan soal peserta didik tidak melakukan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A. I. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematik Siswa Kelas XI SMA Putra Juang dalam Materi Peluang. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 144-153.
- Astuti, S. P. (2015). Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar. *Jurnal Formatif*, 5(1), 68–75.
- Cahyani, H., & Setyawati, R. W. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 151–160.
- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1–10.
- Mairing, J. P. (2018). *Pemecahan Masalah Matematika Cara Siswa Memperoleh Jalan untuk Berpikir Kreatif dan Sikap Positif*. Bandung: Alfabeta
- Mayer, R. E. (2012). Problem Solving. *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*, 181–186.
- Nissa, I. C. (2015). *Pemecahan Masalah Matematika Teori dan Contoh Praktek*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu
- Patrick (2019). *Pendidikan Kesehatan Tentang penyakit Menular. Pagaruh dan Dampak dari Virus Corona (Covid-19)*. 1–15.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
- Sari, D. P. (2016). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Universitas Negeri Semarang.

Yantoro, Y. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pada Mata Kuliah Konsep Dasar Matematika Di Universitas Jambi. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar,4(1), 76-